

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pengertian Dakwah

Secara etimologis, dakwah berasal dari bahasa Arab دَعَا – يَدْعُو – دَعْوَةً yang berarti mengajak, menyeru, memanggil. Menurut istilah, dakwah adalah proses mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk Allah SWT sesuai dengan ajaran Islam¹. Dakwah mencakup penyampaian pesan Islam baik secara lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dapat mempengaruhi kehidupan individu maupun masyarakat.² Dakwah merupakan aktivitas memberikan ajaran Islam melalui berbagai metode kepada perseorangan atau masyarakat agar dapat mereka pahami, menerima, dan mengamalkannya dalam kehidupan. Dakwah memiliki bagian penting yaitu da'i (penyampai), *mad'u* (objek dakwah), materi, dan metode dakwah.³

Peneliti menyimpulkan bahwa dakwah bukan sekadar menyampaikan ilmu, melainkan sebuah proses komunikasi

1 Sulaiman, A. (2018). Pengantar dakwah Islam. *Jurnal Komunikasi Islam*, 10(2), 123-134.

2 Al-Bayan. (2018). Dakwah dan komunikasi Islam dalam perspektif modern. *Jurnal Al-Bayan*, 24(2), 101–115.

3 Maullasari, S. (2019). Metode Dakwah Menurut Jalaluddin Rakhmat dan Implementasinya dalam Bimbingan dan Konseling Islam (BKI). *Jurnal Ilmu Dakwah*, 38(1), 170–171.

transformatif yang bertujuan membentuk pribadi dan masyarakat sesuai nilai-nilai Islam.

B. Strategi Dakwah

Strategi dakwah dapat dipahami sebagai upaya penyampaian ajaran Islam yang dilakukan secara terencana, terarah, dan sistematis oleh da'i atau lembaga dakwah, dengan tujuan agar pesan dakwah tersampaikan secara efektif dan tepat kepada sasaran. Selain itu, strategi dakwah merupakan bentuk perencanaan yang mencakup serangkaian kegiatan yang disusun untuk mencapai tujuan dakwah tertentu.⁴ Strategi dakwah merupakan suatu upaya yang disusun secara terencana dengan mempertimbangkan kondisi mad'u, isi pesan dakwah, metode, media, serta lingkungan dakwah, sehingga proses penyampaian pesan dapat berlangsung secara efektif dan diterima dengan baik oleh sasaran dakwah.⁵ Da'i secara umum di sebut mubaligh, atau seseorang yang menyebarkan agama islam. Jadi secara umum da'i adalah orang yang menyebarkan agama Islam kepada orang lain

4 Ani, Lili Putri, Rohman, F., & Fajar, M. S. 2022. "Strategi Dakwah dalam Meningkatkan Retorika Dakwah Santri di Pondok Pesantren Babul Hikmah Kalianda Lampung Selatan." *DECODING: Jurnal Mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)*, Vol. 3, No. 1, hlm.1.

5 Jalaluddin, A. (2017). Pendekatan strategi dakwah dalam konteks sosial. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 8(1), 50-60.

atau sekelompok untuk mencapai kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.

Tujuan strategi dakwah adalah agar pesan dakwah dapat dipahami dan diterima oleh masyarakat, mampu menyentuh aspek kebutuhan mad'u sebagai objek dakwah, serta membantu da'i atau lembaga dakwah dalam mengelola waktu, tenaga, dan media dakwah secara efisien.⁶

Dari sumber referensi di atas peneliti dapat menyimpulkan Strategi dakwah adalah inti dari keberhasilan dakwah. Pondok pesantren seperti Baabussalam dapat memadukan antara dakwah bil lisan dan *bil hal*, dengan tetap mempertimbangkan kondisi sosial santri dan masyarakat sekitar. Dalam hal ini, pendidikan keterampilan dan wirausaha juga bisa menjadi bagian dari strategi dakwah yang relevan dan aplikatif.

C. Macam-Macam Strategi Dakwah.

Strategi dakwah merupakan pendekatan yang dipilih dalam menyampaikan ajaran Islam agar dapat diterima secara efektif dan efisien sesuai kondisi sosial dan budaya masyarakat. Dalam praktiknya, strategi dakwah terbagi menjadi beberapa macam, antara lain:

30 Munfaridah,Tuti(2019) Petunjuk Praktis Menjadi Da'i Sukses Profesional, Cilacap : Ihya Media, h.19

1. Dakwah *bil Lisan*

Strategi ini dilakukan dengan menyampaikan ajaran Islam secara langsung melalui kata-kata, seperti ceramah, khutbah, diskusi, atau nasihat. Metode ini sangat bergantung pada kemampuan komunikasi, penguasaan materi, serta pendekatan psikologis terhadap audiens. Dakwah bil lisan yang interaktif sehingga mampu meningkatkan pemahaman agama di kalangan masyarakat.⁷ Penulis menyimpulkan bahwa Pondok Pesantren Baabussalam menggunakan strategi dakwah bil lisan sebagai pendekatan utama karena sesuai dengan tradisi pesantren yang berbasis pengajaran langsung dan dialogis antara guru dan santri

2. Dakwah *bil hal*

Dakwah bil hal merupakan metode dakwah yang dilakukan melalui keteladanan dan tindakan nyata, seperti kegiatan sosial, ekonomi, maupun pendidikan, dengan menonjolkan sikap dan perilaku sebagai sarana ajakan kepada ajaran Islam. Salah satu bentuk implementasinya adalah melalui Posdaya (Pos Pemberdayaan Keluarga) berbasis masjid yang terbukti mampu mendorong pemberdayaan

7 Sinambela, R., & Mutiawati, D. (2022). Efektivitas dakwah bil lisan dalam meningkatkan pemahaman agama di masyarakat. *Jurnal Komunikasi dan Dakwah Islam*, 15(1), 45-58.

ekonomi masyarakat.⁸ Keteladanan menjadi unsur penting dalam membentuk kesadaran keagamaan di tengah masyarakat tanpa harus melalui penyampaian lisan atau penjelasan materi secara langsung.⁹

3. Dakwah Kultural

Dakwah kultural adalah pendekatan dakwah yang menyatu dengan budaya lokal masyarakat. Strategi ini relevan diterapkan pada masyarakat yang bersifat plural dan masih memegang kuat tradisi setempat. Melalui pemanfaatan seni dan budaya sebagai sarana dakwah, dakwah kultural berperan penting dalam menjaga dan melestarikan nilai-nilai Islam Nusantara.¹⁰ Pendekatan kultural turut berperan dalam memperkuat moderasi beragama di tengah kehidupan masyarakat yang bersifat multikultural.¹¹

4. Dakwah Struktural

Strategi dakwah struktural merupakan pendekatan dakwah yang dilakukan melalui lembaga-lembaga formal,

8 N. Zakiyyah dan M. Abdul Haqq, "Implementasi dakwah bil hal melalui Posdaya berbasis masjid dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat," *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Islam* 10, no. 1 (2018): 34–50.

9 Mustofa, A. (2019). *Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish, hlm. 44.

10 Djaya, R. (2022). *Dakwah kultural dan Islam Nusantara: Seni dan budaya sebagai sarana dakwah*. *Jurnal Studi Islam*, 14(3), 201-215.

11 Sahraeni, F. (2021). *Pendekatan dakwah kultural dan moderasi beragama dalam masyarakat multikultural*. *Jurnal Multikulturalisme dan Islam*, 9(4), 120-135.

seperti pemerintahan, institusi pendidikan, maupun organisasi kemasyarakatan Islam. Melalui posisi struktural yang dimiliki, seorang kiai dapat memengaruhi kebijakan serta perilaku keagamaan masyarakat, sehingga dakwah struktural mampu memberikan dampak yang luas melalui jalur diplomasi dan regulasi.¹²

Dari ke empat strategi dakwah penulis meyakini bahwa Pondok Pesantren Baabussalam menerapkan strategi dakwah *bil hal* dan *bil lisan* dalam pembentukan karakter kepemimpinan, melalui kegiatan berwirausaha, kegiatan sosial dan pelayanan masyarakat, yang memperkuat peran pesantren sebagai pusat perubahan sosial berbasis keislaman.

D. Dakwah *Bil hal* dalam Konteks Pesantren

Pondok pesantren memainkan peran penting dalam menyampaikan ajaran Islam secara lisan maupun melalui keteladanan. Dakwah *bil-lisan* dilakukan melalui ceramah agama, pengajian kitab, dan diskusi keislaman yang menjadi rutinitas di lingkungan pesantren. Dakwah ini ditujukan untuk mentransmisikan ilmu secara verbal dan mendalam kepada santri. Sementara itu, dakwah *bil-hal* dilakukan melalui contoh nyata dari

12 Fatimah, S. (2009). Perjanjian Hudaibiyah sebagai contoh dakwah struktural. Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam, 7(1), 45-60.

perilaku kyai, ustadz, dan sesama santri. Dakwah jenis ini bahkan dianggap lebih kuat pengaruhnya karena menyentuh dimensi psikologis dan sosial secara langsung. Keteladanan dalam ibadah, kedisiplinan, dan akhlak menjadi metode pendidikan dan dakwah yang terus hidup di pesantren.

Dakwah bil-hal menjadi pendekatan strategis yang sangat efektif karena memperkuat pesan-pesan dakwah dalam tindakan nyata yang dilihat langsung oleh santri dan masyarakat.¹³ Berdasarkan referensi di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi pondok pesantren dalam dakwah secara bil-lisan dan bil-hal berjalan secara sinergis. Dakwah bil-lisan melalui ceramah dan pengajian menguatkan aspek teori keagamaan, sementara dakwah bil-hal yang diwujudkan lewat keteladanan kyai dan lingkungan pesantren mampu membentuk akhlak dan karakter santri secara efektif.

Dengan demikian, pondok pesantren berperan ganda sebagai lembaga dakwah dan pendidikan karakter.

E. Pondok Pesantren

1. Definisi Pondok Pesantren

13 Mutiawati, & Ramadhani, S. (2023). Efektivitas Dakwah Bil-Hal dalam Meningkatkan Kesadaran Keagamaan Masyarakat. *Jurnal Komunika Islamika*, 10(2), 45–56. UIN Sumatera Utara

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang berperan penting dalam pembinaan keagamaan dan karakter akhlak santri secara menyeluruh. Pesantren tidak hanya berfokus pada pengajaran ilmu agama, tetapi menanamkan nilai moral serta pembinaan spiritual yang menjadi ciri khasnya. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki cirikhas utama berupa pengajaran kitab kuning, pengasuhan, dan pembentukan karakter keagamaan serta sosial.¹⁴ Pesantren adalah pendidikan yang berfokus pada pembelajaran agama Islam secara intensif dengan metode tradisional yang terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari santri.¹⁵

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang menggabungkan pengajaran ilmu agama dan pembinaan karakter keagamaan secara holistik, sekaligus berfungsi sebagai pusat dakwah dan pendidikan keislaman dalam masyarakat.

14 Hidayat, A. (2018). Karakteristik pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Studi Keislaman*, 7(1), 23–38.

15 Syarifuddin, M. (2020). Pesantren sebagai komunitas pendidikan: Studi tentang pembelajaran agama secara intensif. *Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial*, 11(4), 220–235.

2. Sejarah Perkembangan Pondok Pesantren

Sejarah pondok pesantren di Indonesia bermula sejak masa penyebaran Islam di Nusantara pada abad ke-15, terutama melalui peran Walisongo. Pada awalnya, pesantren berfungsi sebagai tempat tinggal dan belajar para ulama serta murid-murid yang mendalami ilmu agama Islam secara intensif. Pesantren berkembang signifikan sejak masuknya Islam ke Indonesia dengan tujuan utama sebagai sarana dakwah dan pendidikan keagamaan yang adaptif terhadap kebutuhan masyarakat. Pesantren mengalami pergeseran dalam kurikulum dan teknik pembelajaran yang mengikuti perkembangan zaman namun tidak meninggalkan nilai-nilai tradisionalnya.¹⁶ Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi pengurus pondok pesantren dalam menerapkan peraturan pengajian sorogan. Metode penelitian pada penelitian ini adalah penelitian lapangan atau kualitatif (field research). Pesantren modern mulai lahir pada abad ke-20 dengan memadukan pendidikan formal dan informal.

¹⁶ Arifin, M. (2017). Perkembangan pondok pesantren di Indonesia: Sejarah dan fungsi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 145–160.

Dengan demikian, pondok pesantren memiliki perjalanan panjang yang terus berkembang dalam menyampaikan ajaran islam dari cara tradisional menjadi institusi pendidikan yang dinamis dan adaptif terhadap perkembangan zaman¹⁷.

3. Unsur-Unsur Pondok Pesantren

Unsur-unsur pondok pesantren merupakan elemen-elemen fundamental yang membentuk identitas dan fungsi pesantren secara keseluruhan. Unsur utama tersebut meliputi santri sebagai peserta didik, kyai sebagai pemimpin sekaligus guru pembimbing spiritual, mudir yang mengelola administrasi pesantren, kurikulum yang berisi materi pelajaran agama, sarana dan prasarana seperti asrama dan masjid, metode pembelajaran khas seperti sorogan dan bandongan, serta lingkungan pesantren yang mendukung proses pendidikan dan pembinaan karakter.

Unsur-unsur tersebut saling terintegrasi dalam membentuk keberlangsungan pendidikan pesantren yang utuh, dengan seorang kyai sebagai tokoh utama yang memimpin jalannya pendidikan.¹⁸ Lingkungan pesantren

17 Malihatun Nafisah, F., & Fatikhun, M.(2024). Strategi Komunikasi Pengurus Pondok Pesantren Al-Ihya ' Ulumaddin Putri dalam pemerataan peraturan pengajian sorogan. *Jurnal Ilmiah Islam*, 8(2), 99-111.

18 Rahman, T., & Kusuma, D. (2022). Unsur-unsur pondok pesantren dan ekosistem pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 88–105.

menjadi tempat untuk membangun kebiasaan yang religius sangat menentukan keberhasilan dakwah dan pendidikan.¹⁹

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur pondok pesantren bersifat integral dan saling mendukung dalam menciptakan ekosistem pendidikan dan dakwah yang efektif.

4. Kurikulum Pendidikan Pesantren

Kurikulum pendidikan pesantren merupakan pedoman pembelajaran yang memuat materi dan metode pengajaran yang meliputi ilmu agama serta ilmu umum pada beberapa pesantren modern. Kurikulum pesantren menjadi dua, yaitu kurikulum tradisional yang berfokus pada kitab kuning dan kurikulum modern yang mulai memasukkan mata pelajaran umum seperti matematika dan bahasa Inggris. Pendekatan ini dilakukan guna menyesuaikan kebutuhan zaman dan memberikan bekal kompetensi yang lebih luas bagi santri.²⁰ Integrasi antara kurikulum tradisional dan modern merupakan strategi pesantren dalam menghadapi tantangan globalisasi tanpa meninggalkan nilai-nilai keislaman. Selain itu, metode pembelajaran pesantren juga menekankan pembiasaan dan

19 Wibowo, R. (2018). Lingkungan pesantren dan keberhasilan dakwah. *Jurnal Dakwah dan Pendidikan Islam*, 6(2), 45–59.

20 Zahra, N. (2019). Kurikulum pendidikan pesantren: Tradisional dan modern. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran Islam*, 5(3), 75–90.

keteladanan kyai sebagai faktor penting dalam proses pendidikan.²¹

Dengan demikian, kurikulum pesantren adalah perpaduan antara tradisi keagamaan dan kebutuhan pendidikan kontemporer yang terus berkembang untuk menjaga relevansi pesantren di era modern.

21 Sari, D., & Nugroho, A. (2021). Integrasi kurikulum tradisional dan modern dalam pendidikan pesantren. *Jurnal Pendidikan Kontemporer Islam*, 9(2), 134–150.